

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di abad milenium seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, hal ini ditandai dengan peradaban manusia yang telah mengalami pergeseran yang signifikan dalam berbagai bidang (sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, dan iptek). Dengan peradaban dunia yang semakin pesat pengaruhnya, dirasakan di Indonesia yaitu dengan lahirnya globalisasi. Globalisasi adalah sebuah sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik ekonomi, politik, budaya, dan tentu di dalamnya termasuk juga pendidikan.¹

Melihat realitas tersebut umat Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global tersebut. Guna menyelaraskan dengan tuntutan zaman, transformasi (perubahan) sosial umat Islam tentunya harus tetap dalam bingkai ajaran Islam. Maka agama harus mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang muncul. Relevansi penafsiran agama dalam merespon perubahan dunia yang begitu dahsyat menjadi sebuah tuntutan. Sebagaimana disinyalir oleh Mun'im A. Sirry bahwa umumnya, agama yang kehilangan kemampuan untuk merespon secara kreatif perubahan sosial, kerap menampilkan wajah fundamentalistiknya. Jika agama gagal membimbing umatnya, maka agama akan memasung pengikutnya pada lembah kebingungan, kefrustrasian, dan pada akhirnya memunculkan reaksi destruktif, konflik, dan kekerasan. Dengan kata lain, kesulitan dalam mengatasi perubahan sosial dapat menyebabkan agama kehilangan pengaruh dan relevansinya.²

Menurut Kuntowijoyo, pemahaman terhadap ajaran Islam, lebih khusus lagi pada aspek teologi memerlukan penafsiran-penafsiran baru dalam

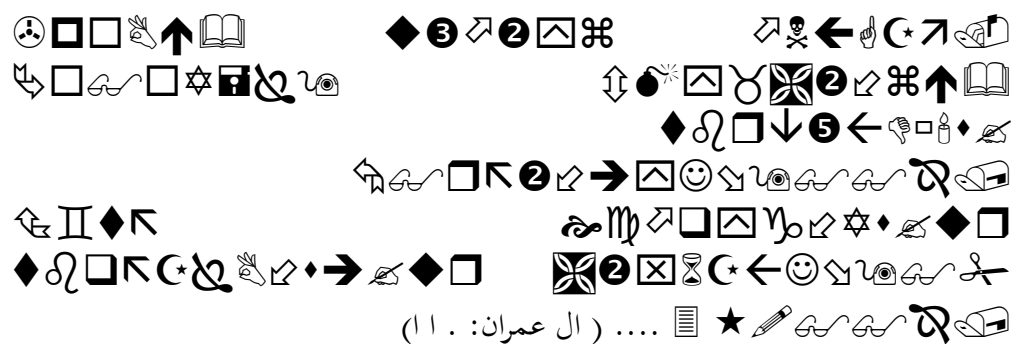
¹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), hlm. 13-15.

² Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama; Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 124.

rangka memahami realitas yang senantiasa berubah. Usaha melakukan reorientasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif adalah untuk menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan.³ Jadi, ajaran agama perlu diberi interpretasi atau tafsir baru dalam rangka memahami realitas.

Tafsir baru dalam rangka memahami realitas ini dapat dilakukan dengan cara mengelaborasi ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Ini dipilih karena akan mampu merekayasa perubahan melalui bahasa yang obyektif dan lebih menekankan bahwa bidang garapannya lebih bersifat empiris, historis, dan temporal. Ruang lingkup dari teori ini adalah pada rekayasa untuk transformasi sosial. Maka muncullah konsep ilmu sosial yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo, yaitu Ilmu Sosial Profetik (ISP). ISP ialah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa.

Dalam pengertian ini, maka ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya. Perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi atau emansipasi, liberasi dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam QS. Ali Imran (3) ayat 110:



“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 287.

mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran: 110)⁴

Kata (كنتم) *kuntum* yang digunakan ayat di atas, ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna, (كان تامة) *kana tammah* sehingga ia diartikan *wujud*, yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna (كن ناقصة) *kana naqishah* dan dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada. Jika demikian, maka ayat ini berarti *kamu dahulu dalam ilmu Allah* adalah sebaik-baik umat.⁵

Ayat di atas menggunakan kata (أمة) *ummah* atau *umat*. Kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka. Bahkan al-Qur’an dan Hadits tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. “*Tidak satu burungpun yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat-umat juga seperti kamu*” (QS. Al-An’am (6): 38). “*Semut yang berkeliaran, juga umat dari umat-umat Tuhan*” (HR. Muslim).

Ikatan persamaan apapun yang menyatukan makhluk hidup, manusia atau binatang seperti jenis, bangsa, suku, agama, ideologi, waktu, tempat dan sebagainya, maka ikatan itu telah melahirkan satu umat, dan dengan demikian seluruh anggota adalah bersaudara. Seungguh indah, luwes, dan lentur kata ini, sehingga dapat mencakup aneka makna, dan dengan demikian dapat menampung dalam kebersamaan dan aneka perbedaan.

Dalam kata *ummah* terselip makna-makna yang dalam. Ia mengandung arti *gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup*. Dalam konteks sosiologi, umat adalah himpunan manusiawi

⁴ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hlm. 80.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 185-186

yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu dan bergerak secara dinamis dibawa kepemimpinan bersama.

Kalimat (تؤمنون بالله) *tu'minuna billah* dapat dipahami sebagai percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai berai. Dengan demikian, ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu amar makruf, nahi munkar dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali atau ajaran Allah.⁶

Tiga muatan atau pilar sebagai karakteristik ISP dari ayat di atas adalah *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi mungkar* (liberasi), dan iman kepada Allah (transendensi).⁷

Humanisasi yang dimaksud adalah memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Kita tahu bahwa kita sekarang mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial kita menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan.

Liberasi (bahasa Latin *liberare* berarti memerdekakan) artinya pembebasan, semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial. Tujuan dari liberasi adalah pembebasan dari kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan.

Transendensi (bahasa Latin *transcendere* berarti naik ke atas; bahasa Inggris *to transcend* ialah menembus, melewati, melampaui) artinya perjalanan di atas atau di luar.⁸ Tujuan transendensi adalah menambah dimensi transendental dalam kebudayaan. Kita sudah banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, hlm. 185-186

⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 99.

⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu...*, hlm. 98-99.

mengingat kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dan fitrah kemanusiaan.⁹

Gagasan ini sebenarnya diilhami oleh Muhammad Iqbal khususnya ketika Iqbal berbicara tentang peristiwa Mi'raj Nabi Muhammad SAW seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tentram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita profetik.¹⁰

Menanggapi konsep ISP Kuntowijoyo ini, Moeslim Abdurrahman dalam Islam Transformasi menyebutkan pemikiran Kuntowijoyo ini tidak jauh beda dengan istilah Teologi Transformatif, yaitu pemikiran yang bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang utama adalah kemanusiaan.¹¹

Upaya menanamkan dan memupuk nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi akan lebih efektif dilakukan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak akan pernah lepas dari penanaman nilai-nilai, guna membentuk profil manusia yang dewasa dalam pola pikir, sikap, dan tingkah laku serta berakhlakul karimah. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Prof. Ahmad Tafsir bahwa tugas pendidikan termasuk pendidikan di sekolah yang paling utama ialah menanamkan nilai-nilai.¹²

Pengembangan kurikulum berbasis akhlak mulia dirasakan mendesak untuk kondisi bangsa Indonesia. Terlebih mengingat kita mendambakan terwujudnya Konsensus Nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945.¹³ Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

⁹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu...*, hlm. 87-88.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam ...*, hlm. 289.

¹¹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 40.

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 49.

¹³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. III, hlm. 3.

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.¹⁴

Namun, dalam kenyataannya kecenderungan dunia pendidikan saat ini masih kurang dalam menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini ditandai dengan banyaknya kejadian yang sering kali terlihat kasat mata seperti tawuran dan tindakan asusila lainnya, menunjukkan masih dipertanyakan tingkat keberhasilan institusi pendidikan yang ada sementara ini.¹⁵ Selain itu, peristiwa yang acap kali terjadi pada masyarakat kita seperti korupsi, hukum yang tidak adil, penipuan, kerusuhan sesama warga, pembunuhan, dan perbuatan tercela lainnya juga sering terjadi. Kurikulum pendidikan diarahkan hanya untuk mencetak manusia-manusia yang sudah dipeta-petakan menurut keahliannya masing-masing. Pendidikan telah menciptakan manusia-manusia mesin, manusia-manusia pragmatis, yang sangat kering akan dimensi spiritual. Pendidikan semakin menjauhkan manusia dari kemanusiaannya (*dehumanisasi*), dari kemerdekaannya (*deliberasi*), bahkan dari Tuhan-nya (*detransendensi*).

Kurikulum sebagai acuan atau program untuk mencapai tujuan pendidikan berpengaruh besar dalam membentuk *output* pendidikan berkualitas. Begitu juga nilai-nilai yang tertanam dalam peserta didik juga bergantung pada nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum yang menjadi acuan. Terlebih lagi bila berbicara tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana penanaman nilai-nilai menjadi suatu hal yang dominan, yang akan berefek pada aspek afektif dan psikomotor sebagai wujud nyata kesalehan vertikal dan kesalehan horizontal dalam diri peserta didik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan menganalisis konsep nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo kemudian apa implikasinya bagi pengembangan

¹⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 8.

¹⁵ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hlm. 169.

kurikulum PAI. Yang dimaksud kurikulum PAI di sini adalah kurikulum PAI di jenjang menengah. Jenjang ini dipilih dengan asumsi bahwa *output* jenjang ini telah dianggap cukup dewasa secara fisik, psikis maupun intelektual dan mampu bereksistensi dalam kehidupan kemasyarakatan. Ditemukannya implikasi dari nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo terhadap pengembangan kurikulum PAI ini diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif kriteria bagi pengembangan kurikulum PAI di masa depan.

B. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas pengertian serta untuk menghindari adanya kekeliruan memahami skripsi ini, perlu dijelaskan beberapa istilah yang menjadi sentral dari judul skripsi ini, antara lain:

1. Nilai-nilai profetik

Nilai-nilai profetik yang dimaksud adalah nilai yang dapat dijadikan tolak ukur perubahan sosial, hal ini tercakup pada ketiga kandungan nilai ayat 110 surah Ali-Imran: “*Engkau adalah umat yang terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (amar ma'ruf), mencegah kemungkaran (nahi munkar) dan beriman kepada Allah SWT.*”

Kuntowijoyo menginterpretasikan bahwa ayat di atas memuat tiga nilai dasar, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi sebagai deriviasi dari *amar ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Liberasi yang diambil dari *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan. Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Ketiga muatan nilai itu mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistik.¹⁶

2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*, yang

¹⁶ Khoiron Rasyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 304.

pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish.

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda-beda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu ada yang kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹⁷

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan tentang ajaran. Ajaran agama Islam dan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disetiap lembaga pendidikan baik pendidikan dasar, menengah maupun menengah atas negeri maupun swasta. Dan dalam penelitian ini difokuskan pada pendidikan menengah atas.

C. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas, dapat diambil permasalahan yang menjadi fokus pembahasan pada skripsi ini yaitu:

1. Apa konsep nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo?
2. Bagaimana implikasi konsep nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

- a. Untuk mengungkapkan konsep nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm. 2-3.

- b. Untuk meneliti implikasi dari pemikiran Kuntowijoyo tentang nilai-nilai profetik terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, manfaat yang akan dicapai pada penelitian ini yakni:

- a. Ingin memberikan wawasan pada seluruh elemen masyarakat, khususnya pelaku dan pemerhati pendidikan Islam tentang nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo.
- b. Ingin memberikan pengalaman yang konstruktif kepada para akademisi dan pemikir pendidikan Islam, bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kualitas pendidikan Islam adalah kurikulum, maka pengembangan kurikulum yang komprehensif dan mampu berdialog dengan realitas global, mampu berdinamisasi dengan tuntutan zaman, serta responsif terhadap kecenderungan perubahan masyarakat adalah suatu yang perlu.
- c. Ingin memberikan sumbangsih pemikiran pada praktisi dan akademisi pendidikan Islam dalam hal pengembangan kurikulum PAI bahwa pengembangan kurikulum PAI yang berdasarkan nilai-nilai profetik merupakan suatu keniscayaan dalam dunia pendidikan Islam agar *output* pendidikan ini mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan globalisasi tanpa kekurangan ruh keislamannya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Sejaht pengamatan dan penelusuran peneliti ke berbagai literatur kepustakaan

tentang nilai-nilai profetik dan pemikiran Kuntowijoyo peneliti menemukan beberapa tulisan dan penelitian. Berikut adalah daftar penelitian yang sudah ada.

1. Skripsi yang ditulis oleh Sami'un di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2006 yang berjudul: "*Konsep Al-Qur'an tentang Khairu Al-Ummah dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Penelitian ini meneliti konsep al-Qur'an tentang *Khairu al-Ummah* dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif data dan analisis semantik. Yang menjelaskan bahwa karakteristik khairu al-ummah terdiri dari amar ma'ruf nahi munkar dan iman kepada Allah SWT. sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110.¹⁸

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan pada fokus penelitiannya. Pada penelitian tersebut yang menjadi fokus penelitiannya adalah *Konsep Al-Qur'an tentang Khairu Al-Ummah dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan yang menjadi fokus penelitian adalah *Nilai-Nilai Profetik dari Pemikiran Kuntowijoyo dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum PAI*. Penelitian skripsi ini lebih spesifik dibanding penelitian yang dilakukan oleh Sami'un.

2. Skripsi yang ditulis Indriyana dengan judul: "*Pesan-Pesan Dakwah dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo*". Fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006. Penelitian ini, membahas mengenai pesan-pesan dakwah yang disampaikan Kuntowijoyo dalam novel khotbah di atas bukit. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan pada fokus penelitiannya. Pada penelitian tersebut yang menjadi fokus penelitiannya adalah pesan-pesan dakwah dalam novel di atas bukit dari karya Kuntowijoyo.¹⁹ Sedangkan pada penelitian ini yang menjadi

¹⁸ Sami'un, *Konsep Al-Qur'an tentang Khairu Al-Ummah dalam Perspektif Pendidikan Islam, tinjauan analisis deskriptif kualitatif data dan analisis semantik, Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2006).

¹⁹ Indriyana, *Pesan-Pesan Dakwah dalam Novel Khotbah Di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo, Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2006).

fokus penelitiannya adalah nilai-nilai profetik Kuntowijoyo dan implikasinya bagi pengembangan kurikulum PAI.

3. Selain itu, juga terdapat sebuah buku atau tulisan tentang nilai-nilai profetik yaitu tulisan yang disajikan oleh Moh. Shofan dengan judul "*Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*". Yang diterbitkan oleh IRCiSoD bekerja sama dengan UGM press pada tahun 2004 dalam buku ini ditawarkan sebuah "*Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*". sebuah paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan tradisional yang konsen dengan penjagaan iman dan sistem pendidikan Islam modern yang konsen dengan perkembangan nilai-nilai kemanusiaan dengan paradigma yang ditawarkan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncak tujuannya yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman kokoh dan berilmu pengetahuan luas (Ulul Albab).

Untuk tujuan itu, paradigma profetik yang ditawarkan dengan meminjam istilah Kuntowijoyo meliputi dimensi humanisasi, liberasi dan transendensi. Sebagai sebuah cita-cita profetik yang sebenarnya adalah derivasi dari misi historis Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110: "*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah-tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (humanisasi), mencegah kemungkaran (liberasi), dan beriman kepada Allah (transendensi)*".²⁰

Tulisan tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan, keduanya sama-sama membahas tentang nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Sehingga tulisan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan kajian pendukung pada penelitian ini.

4. M. Fahmi dalam bukunya yang berjudul "*Islam Transedental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*" membahas tentang gagasan Kuntowijoyo, seorang profesor ilmu budaya yang banyak memberikan

²⁰ Selanjutnya baca buku karya Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004).

perhatian terhadap kajian keislaman, pencetus gagasan perlunya Ilmu Sosial Profetik.

Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah fokus pada kajiannya. Bahwasannya pada penelitian yang peneliti lakukan fokus pada nilai-nilai profetik dan implikasinya bagi pengembangan kurikulum. Sedangkan pada buku M. Fahmi membahas pada kajian keislamannya.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian adalah kegiatan untuk menemukan, mengembangkan dan mengkaji suatu pengetahuan, oleh karena itu penelitian harus didasarkan pada penyelidikan dan pengumpulan data dengan analisa yang logis untuk tujuan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²¹ Penelitian kepustakaan ini dimaksudkan bahwa data-data informasi yang dipakai sebagai dasar penelitian skripsi ini diambil dari membaca, memahami buku-buku, majalah maupun literatur lainnya. Artinya penulisan dengan kepustakaan murni yaitu menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis angkat.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan historis dan pendekatan filosofis. Pendekatan historis di sini adalah sejarah hidup Kuntowijoyo. Pendekatan ini ditujukan untuk meneliti kondisi sosial pada masa Kuntowijoyo karena pemikiran tokoh tidak lepas dari pengaruh kondisi sosial sekitarnya.

Sedangkan pendekatan filosofis yang dimaksud adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pernungan

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

atau pemikiran yang terarah mendalam dan mendasar tentang hakikat sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, dengan mempergunakan pola berfikir aliran filsafat tertentu maupun dalam bentuk analisa sistematis berdasarkan pola berfikir induktif, deduktif, fenomenologis, dan lain-lain. Dan dengan memperhatikan hukum berfikir (logika). Cara kerja metode ini selalu dihadapkan pada data kualitatif, di mana data yang digunakan berbentuk uraian atau simbol-simbol verbal yang penafsirannya bergantung pada pemakaian dalam kalimat. Penggunaan data di sini untuk memberikan dasar berfikir bukan untuk memberikan hipotesis.²²

Pendekatan ini dimaksudkan untuk meneliti kondisi kehidupan Kuntowijoyo dalam kapasitasnya sebagai seorang pemikir yang tentu mengalami tahap-tahap perkembangan pemikiran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pencarian dan pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Seperti catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.²³ Langkah yang ditempuh adalah mencari tahu atau mengumpulkan data-data tertulis sesuai bahasan, data diambil dari sumber-sumber tersebut di atas serta notulen, catatan harian dan sebagainya baik sumber tersebut sudah dipublikasikan maupun yang belum atau tidak dipublikasikan.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka dan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian tersebut.²⁴

²² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 66.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. VIII, hlm. 188.

²⁴ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya CV., 1989), hlm. 7.

Dalam hal ini data yang dikumupulkan penulis:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang secara langsung memiliki wewenang dan tanggungjawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data. Sumber data semacam ini dapat disebut juga dengan sumber data atau informasi dari tangan ke tangan.²⁵ Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan adalah buku yang berjudul *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*; dan *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*; karya Kuntowijoyo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.²⁶ Adapun sumber data sekunder yang peneliti gunakan diantaranya: "*Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* oleh Moh. Shofan, *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* oleh M. Fahmi, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya* oleh Ali Syari'ati penerjemah Husin Anis Al-Habsyi dan sumber lain yang berkaitan dengan tema.

4. Teknik Analisis Data

Adapun analisis yang digunakan terhadap pemikiran Kuntowijoyo diantaranya:

a. *Content Analysis*

Setelah data terkumpul, data dipilah-pilah, diklasifikasikan dan dikategorikan sesuai dengan tema pembahasan yang peneliti angkat. Proses analisis ini dilakukan dengan menggunakan *content analysis*, yaitu mengungkapkan isi pemikiran dari tokoh yang diteliti.²⁷

²⁵ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 34.

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 91.

²⁷ Hadari Nawawi, *Metodologi...*, hlm. 68.

Secara teknis, content analisis mencakup:²⁸

- 1) Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
- 2) Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
- 3) Menggunakan teknik analisis tertentu

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam analisis data adalah dengan mendasarkannya pada prosedur yang ditetapkan Hadari Nawawi, yaitu sebagai berikut:²⁹

- 1) Menyeleksi teks (buku, majalah, dokumen) yang akan diselidiki dengan mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut, menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan praktisnya.
- 2) Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diteliti sebagai alat pengumpul data.
- 3) Menetapkan cara yang ditempuh yaitu dengan meneliti keseluruhan isi buku dan bab per bab.
- 4) Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif, misalnya tentang tema dalam paragraf pesan yang akan disampaikan.
- 5) Membandingkan hasil berdasarkan standar yang telah ditetapkan.
- 6) Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis.

Dalam hal ini yang dianalisis adalah pemikiran Kuntowijoyo tentang nilai-nilai profetik dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum PAI.

b. Interpretasi

Yaitu cara menyelami isi buku untuk secepat mungkin menangkap isi dan nuansa uraian yang disajikan.³⁰ Dengan analisis ini peneliti berusaha untuk menyelami pemikiran Kuntowijoyo kemudian diungkapkan apa adanya dalam bentuk tulisan sesuai

²⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), hlm. 49.

²⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 90-91.

³⁰ Anton Beker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), Cet. IV, hlm. 63.

dengan sumber data yang ada, baik dengan bahasa sendiri maupun bahasa tokoh tersebut.

Dari sini, setiap data atau informasi yang diperoleh dari masalah demi masalah dibandingkan dengan informasi lain yang ada. Mekanisme tersebut dilakukan secara terus menerus dan bolak-balik, sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan kemudian diambil kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penyusun menggunakan sistematika pembahasan yang dituangkan dalam tiga bagian dan disusun secara sistematis untuk mempermudah pemahaman, sehingga mampu mencapai tujuan yang dikehendaki oleh peneliti.

1. Bagian muka

Pada bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman abstraksi, halaman transliterasi, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini diuraikan gambaran umum pembahasan skripsi yang meliputi: latar belakang, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : KUNTOWIJOYO DAN PEMIKIRANNYA TENTANG NILAI-NILAI PROFETIK

Bab ini menjelaskan tentang biografi Kuntowijoyo yang meliputi daftar riwayat hidup, latar belakang pemikiran

Kuntowijoyo, sosio-historis perpolitikan Kuntowijoyo, karya-karya Kuntowijoyo dan penghargaan yang diperoleh Kuntowijoyo serta pemikiran Kuntowijoyo tentang nilai-nilai profetik yang meliputi pengertian profetik, perlunya ilmu sosial profetik, ilmu sosial profetik.

Bab III: TEORI TENTANG PENGEMBANGAN KURIKULUM

Bab ini menjelaskan pengertian pengembangan kurikulum yang meliputi pengertian kurikulum, pengertian pengembangan kurikulum. Landasan pengembangan kurikulum. Pendekatan pengembangan kurikulum. Dasar-dasar pengembangan kurikulum yang meliputi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, kerangka pengembangan kurikulum. Dan kurikulum pendidikan agama Islam meliputi pengertian PAI, tujuan PAI, pendekatan PAI, fungsi PAI.

Bab IV: ANALISIS TENTANG KONSEP NILAI-NILAI PROFETIK MENURUT KUNTOWIJOYO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Bab ini menjelaskan analisis pemikiran Kuntowijoyo tentang nilai-nilai profetik sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan islam. dan implikasi nilai-nilai profetik bagi pengembangan organisasi kurikulum PAI.

Bab V : PENUTUP

Bab ini akan diuraikan tentang: kesimpulan saran-saran dan penutup.

3. Bagian akhir

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.